

JSW

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja

Okki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke:

Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo

**Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi
dalam Ilmu Sosial**

Galeh Prabowo

**Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan
di Indonesia**

Nur Hasyim

**Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan
Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang**

Thohir Yuli Kusmanto

**Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)”
di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar**

Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim

Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua

I Ngurah Suryawan

The logo for the journal, consisting of the letters 'JSW' in a bold, stylized, black font. The 'J' and 'S' are connected, and the 'W' is separate.

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

Editor in Chief

Misbah Zulfa Elizabeth, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Expert Editors

Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Agus Nurhadi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Irwan Abdullah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Najahan Musyafak, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Tri Marhaeni Pudji Astuti, Universitas Negeri Semarang

Editors

Kaisar Atmaja, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Akhriyadi Sofian, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Nur Hasyim, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Layout Editors

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Ulul Azmi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Publisher

LABORATORIUM SOSIOLOGI

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang - Indonesia

Address

Gedung A - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang - Indonesia

Jl. Prof. Dr. HAMKA, Kampus III, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang 50185

Phone +62.24 - 7643 5986

e-mail:jurnal.sosiologi@walisongo.ac.id

Table of Contents

	page
Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja <i>Oki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	1 - 16
Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak <i>Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo</i> (Universitas Negeri Semarang)	17 - 32
Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial <i>Galeh Prabowo</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	33 - 64
Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia <i>Nur Hasyim</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	65 - 78
Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang <i>Thohir Yuli Kusmanto</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	79 - 98
Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar <i>Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim</i> (Universitas Udayana, Denpasar)	99 - 120
Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua <i>I Ngurah Suryawan</i> (Universitas Papua)	121 - 134

Author Guidelines

Acknowledgements

Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar

Gede Kamajaya¹, Wahyu Budi Nugroho², Imron Hadi Tamim³

Universitas Udayana, Denpasar (¹e-mail:kamajaya_1965@yahoo.com;

²e-mail:wahyubudinug@yahoo.com; ³e-mail: el_tamam@yahoo.co.id)

Abstract

This research attempts to examine the effectiveness of the areas without smokeables “Kawasan Tanpa Rokok”(KTR) policy in Udayana University, Denpasar which was implemented at about one year (June 2015-June 2016). Furthermore, this research aims to emphasize the rationality of the smokers which are continuing to smoke although the KTR signs was put in the Udayana University areas. To accent the private and personal rationality, the phenomenology method which focus on subjective actor (the smokers) was used in this research. This method is a qualitative method and purpose to collect the deeper data to expound the personal reasons of the smokers who always smoke continuously in KTR areas. From the result of the research, there were some problems that made the KTR policy was not effective in Udayana University areas. First, there was no clear sanction for the smokers; Second, the lecture and the university employee did not show the good instance to comply with the KTR policy; Third, a cigarette was sell openly in University store (Waserda); Fourth, there was no smoking areas for the smokers in Udayana University, Denpasar.

Penelitian ini berupaya mengkaji penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar yang telah diberlakukan semenjak kurang-lebih satu tahun (Juni 2015-Juni 2016). Lebih jauh, penelitian ini berupaya menelisik rasionalisasi para perokok yang terus saja menghisap rokoknya meski papan-papan KTR telah ditanam di berbagai tempat di lingkungan Universitas Udayana, Denpasar. Dalam rangka menelisik rasionalisasi yang bersifat privat dan personal tersebut, digunakan metode fenomenologi yang berfokus pada pemahaman subjektif aktor (pelaku/perokok). Metode ini tergolong dalam pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengoleksi data secara mendalam guna memaparkan secara jelas berbagai alasan pribadi para perokok yang terus melangsungkan aktivitas merokoknya di lingkungan KTR. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa problem yang menyebabkan kurang efektifnya pemberlakuan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Pertama, ketiadaan sanksi yang jelas bagi para perokok. Kedua, dosen dan pegawai yang belum bisa menjadi contoh pem-

berlakuan KTR. Ketiga, masih tersedianya komoditas rokok di waserda universitas; dan keempat, ketiadaan area merokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar.

Keywords: KTR; smoker; phenomenology; Universitas Udayana, Denpasar

Pendahuluan

Peraturan mengenai pemberlakuan KTR atau “Kawasan Tanpa Rokok” di tanah air telah dimulai sejak tahun 2012. Diberlakukannya peraturan tersebut ditujukan untuk memberi perlindungan pada mereka warga masyarakat yang “bukan perokok” dan cenderung menjadi korban paparan asap perokok aktif sehingga menjadikan mereka “perokok pasif”. Sebagaimana hasil banyak penelitian yang telah dilakukan, para perokok pasif –mereka yang terpapar asap perokok aktif– cenderung menanggung resiko ancaman kesehatan yang lebih berbahaya ketimbang perokok aktif karena asap rokok yang terhirup tak hanya mengandung unsur tar atau nikotin, melainkan pula bercampur dengan karbon-dioksida. Adapun elemen khusus masyarakat yang berupaya dilindungi dalam penerapan kebijakan ini adalah wanita (terutama wanita yang tengah mengandung), anak-anak, dan mereka yang telah renta.

Sebagai langkah awal diterapkannya KTR, Jakarta menjadi kota pertama percontohan –sekaligus percobaan– penerapannya di Indonesia. Dalam hal ini, praktek penerapannya yang cukup populer dan menuai cukup banyak sorotan publik

adalah ditetapkannya halte Busway Trans-Jakarta sebagai KTR dimana berbagai pelanggaran masih cukup banyak ditemui kemudian. Terkait hal tersebut, persoalan regulasi rokok yang mau tak mau turut menyeret regulasi tembakau memang ajeg menuai pro dan kontra sejak dulu. Di satu sisi, komoditas tembakau dalam wujud rokok memang merugikan kesehatan masyarakat, namun di sisi lain, komoditas terkait menyangkut hajat hidup banyak orang. Tercatat, mereka yang terlibat dalam industri ini mencapai lima puluh ribu tenaga kerja; sedari petani tembakau hingga pekerja pabrik rokok. Begitu pula, komoditas ini pun menyumbangkan pemasukan yang tak sedikit bagi APBN.

Perdebatan seputar pro-kontra di atas pun kian dipanaskan dengan munculnya wacana (baca: propaganda) kultural di mana rokok telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia, terutama rokok kretek, sehingga keberadaannya pun tak perlu diberangus atau dibatasi dalam keseharian masyarakat tanah air. Berkelindan dengannya, berbagai versi cerita mengenai konspirasi ekonomi di balik pembatasan produk komoditas ini pun menyerua; ihwal yang kian memperkeruh suasana. Dampak ikutan darinya

adalah terpecahnya suara para pekerja medis –termasuk pemerhati kesehatan–akademisi, serta budayawan dalam arus pro-kontra perdagangan komoditas ini. Kampus sebagai salah satu tempat tujuan ditetapkan KTR pun seolah menjadi arena yang ambigu di mana berbagai modalitas “bermain” di dalamnya –antara akademisi yang menyetujui pembatasan tembakau dengan yang tidak. Tak dapat dipungkiri, diskursus mengenai hal tersebut masih memerlukan pembuktian lebih jauh, tepatnya apakah latar intelektual dan arus pemikiran tertentu mempengaruhi seseorang untuk merokok atau tidak merokok.

Namun, terlepas dari serangkaian perdebatan di atas, penetapan kampus sebagai KTR seyogianya berimplikasi pada ditaati dan dipatuhinya peraturan tersebut, tak peduli perdebatan atasnya yang masih berlangsung hingga kini mengingat kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah sebagai pemegang mandat tertinggi. Terlebih dalam hal ini kampus sebagai institusi yang tak mungkin terpisahkan dari negara atau pemerintah. Namun kenyataannya, meskipun KTR telah ditetapkan di berbagai universitas tanah air, penetapan tersebut seolah tak membawa dampak (baca: pengaruh) apa pun kemudian. Para perokok, baik mahasiswa, dosen, ataupun pegawai masih bebas merokok di berbagai relung kampus.

Menilik kenyataan di atas, penelitian ini berupaya dilakukan untuk menelisik rasionalisasi atau alasan subjektif para perokok yang masih saja melakukan aktivitas menghisap candunya di kampus. Hal ini mengingat, setegas atau sekeras apa pun struktur (institusi) menelurkan sebuah kebijakan, individu atau aktor selalu memiliki tafsir atau interpretasi tersendiri atasnya. Tafsir atau interpretasi tersebut tak lain dan tak bukan menunjukkan otonomi manusia sebagai individu yang memiliki pemikiran dan perasaannya sendiri.

Tahap awal yang hendak dilakukan dalam penelitian ini adalah mengoleksi dokumentasi aktivitas perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Pengoleksian yang dilakukan sekaligus melakukan observasi ulang di lapangan –setelah sebelumnya dilakukan pra-Observasi– guna mengamati aktivitas dan perilaku para perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Selanjutnya, akan dipilih beberapa informan dari mahasiswa serta dosen, dan juga akan diupayakan informan dari pegawai untuk ditelisik alasan-alasan personal mereka yang ajeg merokok di lingkungan kampus berstatus KTR.

Lebih jauh, mengingat metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yang sekaligus merupakan “teori” dalam ranah ilmu sosial-humaniora modern, maka penelitian yang dilakukan sebisa mungkin akan menghindari klaim atau

justifikasi sepihak dari peneliti. Pentingnya “penghayatan manusia” dalam metode ini mau tak mau sarat memaksa peneliti untuk larut dalam argumen-argumen subjektif yang dikemukakan informan. Pasca berbagai argumen subjektif informan terkoleksi, dilakukan pemetaan rasionalitas aktor ke dalam empat tipe rasionalitas individu, antara lain; rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas tradisional, serta rasionalitas afektif (Wrong, 2003). Tak hanya itu saja, “makna khusus” dari perokok sebagai manifestasi “kesadaran yang terbagi” bersama manusia lain atau jejaring sosial yang lebih luas turut berupaya ditelisik untuk mengkonfirmasi tipe-tipe rasionalitas yang dimiliki perokok. Pada akhirnya, penelitian ini ditujukan untuk meretas jalan di antara kesenjangan struktur dengan kultural. Struktur sebagaimana dimaksudkan di sini adalah kebijakan KTR yang dicetuskan pemerintah atau universitas, sedangkan kultur(al) merupakan budaya merokok yang telah dimiliki individu sebagai modal sosial yang dibawa dari lingkungan luar kampus. Dengan demikian, kesenjangan persepsi struktural dan kultural guna menemukan alasan kurang maksimalnya penerapan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar pun ditemukan. Hal tersebut pun akan sangat berguna sebagai bahan masukan masukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai penerapan KTR sebelumnya pernah dilakukan oleh Purwo Setiyo Nugroho (2015) dalam skripsi berjudul, “Evaluasi Implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Selanjutnya, penelitian serupa pernah pula dilakukan oleh Ni Luh Putu Devhy (2014) dalam tesis berjudul, “Pengaruh Faktor Pengelola terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok pada Hotel Berbintang di Kabupaten Badung.” (http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1048-998649477-tesis%20lengkap%20devhy.pdf (diakses pada 14 Maret 2016)) Di samping itu, Agus Supriyadi (2014) dalam skripsinya turut melakukan penelitian dengan judul, “Kawasan Tanpa Rokok sebagai Perlindungan Masyarakat terhadap Paparan Asap Rokok untuk Mencegah Penyakit terkait Rokok.” (http://eprints.dinus.ac.id/6719/1/jurnal_14100.pdf (diakses pada 14 Maret 2016)).

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terkait dengan berbagai penelitian sebelumnya. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan Purwo Setiyo Nugroho (2015), penelitian ini turut mengkaji penerapan KTR di lingkungan kampus. Apabila penelitian ini menyorot penerapan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar;

Purwo Setiyo Nugroho melakukan pengkajian di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan—tingkat fakultas. Selanjutnya, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Supriyadi (2014) adalah penggunaan pendekatan kualitatif, hanya saja, Agus Supriyadi berfokus pada penelitian berjenis studi pustaka (*library research*).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ni Luh Putu Devhy (2014) adalah; Ni Luh Putu Devhy lebih berfokus pada peran “pengelola” dalam memaksimalkan penerapan KTR. Begitu pula, metode yang digunakan dalam penelitian Ni Luh Putu Devhy menggunakan metode kuantitatif (statistik) dan terlokasir pada kawasan hotel berbintang di Kabupaten Badung. Lebih jauh, kembali menilik pada penelitian yang dilakukan Agus Supriyadi (2014), perbedaan dengan penelitian ini adalah; penelitian ini berupaya menelisik rasionalisasi perokok yang ajeg melangsungkan aktivitas merokoknya di lingkungan KTR, sedangkan Supriyadi lebih berfokus pada upaya pencegahan penyakit yang disebabkan asap rokok melalui penerapan KTR.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Max Weber dan Alfred Schutz. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, fenomenologi dapat ditempatkan sebagai metode sekaligus teori dalam

ranah keilmuan sosial-humaniora modern. Fenomenologi Weber digunakan untuk memetakan tipe-tipe rasionalitas dari jawaban atau keterangan yang diberikan informan, baik rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas tradisional, atautah rasionalitas afektif. Secara sederhana, rasionalitas formal merupakan tindakan individu yang didasarkan pada kalkulasi untung/rugi, sedangkan rasionalitas nilai didasarkan pada ihwal yang dianggap baik, benar, dan diharapkan keterwujudannya (nilai sosial). Selanjutnya, rasionalitas tradisional merupakan tindakan individu yang didasarkan pada perilaku yang telah diwarisi secara turun-temurun, sementara rasionalitas afektif merupakan tindakan individu yang didasarkan oleh perasaan atau emosi (Zeitlin, 1995).

Dengan demikian, perilaku individu perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar nantinya akan dipetakan ke salah satu bentuk rasionalitas di atas, meskipun memang, rasionalisasi perokok yang melangsungkan aktivitas menghisap candunya di kampus tak menutup kemungkinan pula dipengaruhi oleh rasionalitas yang lain—terdapat lebih dari satu tipe rasionalitas. Oleh karenanya kemudian, digunakan konsep fenomenologi Alfred Schutz (dalam Adian, 2010) mengenai “makna khusus” dan “kesadaran yang terbagi” untuk mengonfirmasi tipe-tipe rasionalitas yang dimiliki informan

sehingga terkulminasi satu tipe rasionalitas dominan dari individu yang melangsungkan aktivitas merokoknya di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, salah satu varian dalam pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman subjektif individu. Metode fenomenologi ini sangat sesuai digunakan untuk menelusik motif, kepentingan, atau alasan tersembunyi aktor sosial (baca: individu) dalam melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Lebih jauh, metode fenomenologi berfokus pada kedalaman data dengan bentuk penulisan pelaporan penelitian yang bersifat luwes menyerupai *logbook* atau catatan harian peneliti (Adian, 2010).

Lokasi penelitian dalam pengkajian ini adalah lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar yang telah menerapkan KTR sejak tahun 2015. Tentu, tidak semua tempat di lingkungan universitas menjadi lokasi penelitian, melainkan beberapa tempat yang kerap dijadikan *spot* atau arena merokok oleh para perokok baik mahasiswa, dosen, maupun pegawai universitas. Adapun beberapa tempat tersebut antara lain, Taman Internet belakang gedung A Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, termasuk sisi samping gedung yang biasa digunakan mahasiswa untuk berdiskusi; sisi samping Lab Bahasa Universitas

Udayana, Denpasar; serta kantin Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar.

Mengingat penelitian terkait menempatkan setiap perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar sebagai informan penting dalam pengkajian; oleh karenanya tak digunakan pembagian informan ke dalam klasifikasi; informan kunci, informan utama, serta informan pelengkap; melainkan para perokok baik mahasiswa, dosen, ataupun pegawai ditempatkan sebagai informan kunci. Dalam hal ini, mereka yang merokok di berbagai tempat yang telah dipetakan dalam *lokasi penelitian* (3. 2) akan dijadikan informan dalam penelitian ini, yakni baik mahasiswa, dosen, ataupun pegawai.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memastikan keberadaan perokok di berbagai *spot* lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Hal ini sekaligus dilakukan untuk menimbang dan memilih informan dalam penelitian. Lebih jauh, observasi turut dilakukan untuk mengetahui *spot* tertentu yang paling kerap dijadikan tempat merokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. 2) Dokumentasi, dalam penelitian ini terutama berwujud foto aktivitas perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Dokumentasi ini turut berguna untuk menunjukkan *spot-spot* tertentu yang paling kerap dijadikan tempat merokok di lingkungan kampus.

Tak hanya itu saja, dokumentasi turut menunjukkan situasi sekitar lingkungan yang kerap dijadikan tempat merokok, yakni terkait bersih-tidaknya kawasan tersebut dari puntung rokok. 3) Wawancara terstruktur yang dilakukan pada informan perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan atau menuliskan poin-poin pertanyaan sebelumnya untuk diajukan pada informan. Adapun pertanyaan yang disiapkan dalam wawancara ini bersifat terbuka, artinya informan tak dibatasi oleh opsi, melainkan dapat menjawab pertanyaan secara panjang-lebar tanpa dibatasi. Dengan demikian, tak menutup kemungkinan jika satu jawaban yang diberikan informan dapat sekaligus menjawab satu, dua, atau tiga pertanyaan yang telah disiapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahapan, antara lain; reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk menyeleksi relevan-tidaknya berbagai data yang telah terkoleksi dalam penelitian ini. Berbagai data tersebut akan lebih difokuskan dan disederhanakan sesuai kebutuhan. Selanjutnya setelah reduksi data dilakukan, tahapan selanjutnya adalah interpretasi data. Dalam interpretasi data, beragam argumen informan yang telah diseleksi menurut prioritas penting-tidaknya pada tahapannya ditafsirkan secara hati-hati. Penafsiran ini sekaligus memetakan beragam argu-

men informan dalam keempat tipe rasionalitas tindakan individu; rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas tradisional, dan rasionalitas afektif.

Selanjutnya, guna mengonfirmasi beragam argumen yang telah terpetakan di atas; akan ditelisik “makna khusus” atau makna utama yang diberikan informan terhadap rasionalisasi yang dimilikinya. Makna khusus ini akan dilawankan dengan “realitas utama” berupa kebijakan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Dengan demikian, tafsir individual dari tafsir umum struktural terhadap kebijakan terkait pun akan ditemui. Kesenjangan antara tafsir individual dengan tafsir struktural inilah yang kemudian dapat menjadi jalan masuk bagi negosiasi, kompromi, atau solusi yang memuaskan setiap pihak—antara struktur dengan individu. Pada akhirnya, pasca berbagai tahapan di atas terpenuhi, penarikan kesimpulan pun dapat dilakukan. Namun mengingat penelitian terkait berada pada rumpun kualitatif, maka ketiga proses di atas –reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan– tak menutup kemungkinan dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung.

Komoditas Rokok dan Pro-Kontra Mengenaunya

Telah disinggung sebelumnya bagaimana perbincangan soal komoditas rokok ajeg menuai pro dan kontra, atau dengan

kata lain, pembicaraan akan komoditas ini, termasuk perbincangan tentang mereka yang mengonsumsinya, selalu menghasilkan argumen yang bersifat oposisi biner. Dalam ranah makroekonomi, tidak dapat dipungkiri jika komoditas ini memiliki sumbangsih yang tidak sedikit bagi Anggaran Pembelanjaan Negara (APBN), yakni sekitar sepuluh persen. Begitu pula, mereka yang terintegrasi dalam bisnis tembakau, termasuk para petani di tanah air ataupun para pekerja di perusahaan-perusahaan, juga mencatatkan angka yang tidak sedikit, yakni berkisar lima puluh ribu tenaga kerja dari sektor hulu hingga hilir. Tidak hanya itu saja, program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan berbagai perusahaan rokok setidaknya turut memiliki sumbangsih terhadap pembangunan, dan terutama pemberdayaan masyarakat, belum lagi program-program beasiswa yang mereka berikan bagi mahasiswa golongan kelas ekonomi ke bawah, juga *sponsorship* bagi atlet-atlet berprestasi tanah air.

Dalam ranah kultural sendiri, rokok seolah memperoleh legitimasinya. Rokok, dalam bentuk kretek, telah dikenal oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak silam. Di Bali misalkan, dahulu rokok mengambil bentuk serabut jagung yang dibungkus kulit jagung dan disulut ketika kegiatan *ngayah*, musyawarah, atau beragam kegiatan lainnya. Tegas dan jelas-

nya, rokok telah menjadi barang konsumsi yang mafhum dan akrab menemani keseharian hidup masyarakat Indonesia. Dalam salah satu program diskusi publik televisi swasta—*Indonesia Lawyer Club*—misalkan, budayawan Ridwan Saidi secara *getol* menjelaskan bagaimana rokok tidak hanya telah menjadi budaya, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, bagaimana hasil penjualan komoditas tembakau turut bersumbangsih membiayai perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Serangkaian alasan di ataslah, sedari alasan kultural, sejarah, hingga ekonomi-strategis yang kiranya membuat perbincangan seputar komoditas rokok selalu sulit menemui jalan temu antara mereka yang menerima *vis-a-vis* mereka yang menolaknya. Argumen utama yang dikemukakan golongan kontra-Rokok adalah persoalan kesehatan. Memang, berdasarkan banyak penelitian, dari ujung batang hingga ujung pangkal komoditas ini mengandung berbagai racun yang tidak hanya membahayakan si perokok itu sendiri, tetapi terutama sekali mereka yang menjadi perokok pasif. Alasan kedua adalah soal ekonomi, komoditas rokok dinilai memberikan sumbangsih atas meningkatnya angka kemiskinan dikarenakan besarnya biaya rumah tangga yang tidak sedikit tersedot untuk komoditas ini. Bahkan, sebuah penelitian melaporkan betapa biaya yang dikeluarkan seorang kepala

keluarga (ayah) untuk rokok lebih besar ketimbang biaya yang dikeluarkan untuk menyekolahkan anaknya setiap bulan. Berbagai upaya pun turut dilakukan pemerintah untuk mereduksi jumlah perokok di tanah air setiap tahunnya. Dari pengetatan iklan-iklan rokok, sosialisasi bahaya (me)rokok yang kian gencar melalui media cetak maupun elektronik, juga dalam komoditas rokok itu sendiri dengan menampilkan gambar-gambar otopsi penderita kanker akibat rokok; hingga yang terbaru: wacana menaikkan harga rokok hingga kurang-lebih Rp 50.000,- per bungkus. Serangkaian hal di ataslah yang menyebabkan kebijakan atau penentuan sikap pemerintah terhadap komoditas tembakau terkesan.

Asbak Terbuka” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana, Denpasar

Tahapan penelitian ini dimulai dari pemetaan *spot-spot* atau tempat-tempat yang biasa dijadikan para perokok untuk

menghisap candunya di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Dalam observasi yang telah berulang kali dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nyaris di setiap tempat *nongkrong* (berkumpul) mahasiswa tidaklah steril dari para perokok. Kantin KOPMA (Koperasi Mahasiswa) yang bersebelahan persis dengan Fakultas Psikologi misalnya, hampir setiap hari dapat ditemui perokok di tempat tersebut, baik mereka yang merokok tembakau maupun mereka yang menghisap rokok dalam bentuk baru berupa “vape”. Menilik situasi dan kondisi kantin KOPMA yang terbagi dalam tempat makan *indoor* ‘dalam ruangan’ dan *outdoor* ‘luar ruangan’, para perokok biasa menghisap rokoknya di luar ruangan, yakni pada halaman yang memiliki bangku-meja semen di sekitaran papan pengumuman lowongan pekerjaan. Hal yang menyedihkan adalah, para perokok tersebut membaur dengan mahasiswa maupun mahasiswa, bahkan orang lain yang tidak merokok



Gambar 1. Perokok di Kantin KOPMA Univ. Udayana

merokok, hal ini tentu begitu merugikan kesehatan para perokok pasif. Namun demikian, ketiadaan mereka yang merokok di dalam ruangan kiranya menjadi kabar baik telah terbangunnya kesadaran para perokok di lingkungan kampus untuk tidak merokok di ruangan tertutup.

Berdasarkan dialog ringan yang dilakukan dengan salah seorang perokok di kantin KOPMA, dikatakan bahwa perasaan sungkan, segan, dan tidak enak mau tidak mau timbul ketika merokok di dalam ruangan (*indoor*). *Pertama*, hal ini dikarenakan tempat makan dalam ruangan di kantin KOPMA yang tak begitu luas. *Kedua*, ramainya tempat makan dalam ruangan tersebut, yang seringkali juga menjadi tempat makan dosen maupun pegawai. *Ketiga*, lebih banyaknya mahasiswa (wanita) bukan perokok yang makan di tempat itu sehingga apabila merokok akan merasa “terasing” dan “aneh”. *Keempat*, tidak ditemuinya perokok yang merokok di dalam ruangan tersebut. Di sisi

lain, berkelindan dengan keempat argumen di atas, agaknya ruangan terbuka memang lebih memberikan sugesti bagi para perokok untuk menyulut rokoknya, terlebih keberadaan perokok lain yang melakukan hal serupa. Tak berbeda halnya dengan kantin KOPMA, kantin Fakultas Teknik yang terletak bersebelahan dengannya tak luput dari ekspansi para perokok. Layaknya kantin KOPMA, kantin Fakultas Teknik turut memiliki ruangan dalam dan ruangan luar, dan para perokok kerap ditemui di ruangan luar yang memiliki sepasang bangku-meja semen cukup panjang. Melalui dialog ringan yang dilakukan dengan salah seorang perokok di lingkungan tersebut, keengganan dirinya merokok di ruangan dalam kantin Fakultas Teknik lebih dikarenakan kondisi ruangan yang “tak menarik”—tidak menyebabkan ingin merokok.

Tempat selanjutnya yang kerap dijadikan asbak terbuka di lingkungan kampus Universitas Udayana Denpasar adalah Ta-



Gambar 2. Perokok disamping selatan Lab. Bahasa Univ. Udayana

man Internet yang terletak di belakang Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Taman Internet ini juga berseberangan langsung dengan Waserda Pegawai dan Koperasi Mahasiswa. Lokasi Taman Internet yang terbuka kiranya menyebabkan para perokok tak sungkan menyalakan rokoknya di tempat ini. Begitu pula, ketiadaan protes atau keluhan dari mereka yang tak merokok di tempat ini agaknya kian menjadikan Taman Internet sebagai “tempat yang nyaman” bagi para perokok. Lebih jauh, lokasi di samping selatan Lab Bahasa Universitas Udayana juga kerap dijadikan tempat berkumpul dan merokok. Bahkan boleh jadi, tempat ini menjadi *spot* terfavorit para perokok untuk menghisap candunya. Hal ini tampak lewat hampir selalu kotornya lokasi samping selatan Lab Bahasa dengan puntung dan bungkus rokok setiap hari. Intensnya lokasi tersebut menjadi tempat merokok seolah memang menjadikannya “*smoking area* terbuka resmi” bagi para perokok di kampus Universitas Udayana, Denpasar. Terkait hal ini, koordinator petugas kebersihan di lingkungan sekitar sempat mengeluhkan betapa kotornya lokasi ini oleh puntung dan bungkus rokok hampir setiap hari, juga botol-botol minuman.

Lokasi selanjutnya yang sering dijadikan tempat merokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar adalah tempat berkumpul mahasiswa yang sering disebut dengan TBM atau “Taman Bermain Mahasiswa”. Lokasi TBM

yang memiliki sepasang meja-bangku semen terletak di samping timur Padmanasana Universitas Udayana, Denpasar. Namun demikian, intensitas perokok di tempat ini terbilang paling jarang dibandingkan lokasi lain seperti; kantin KOPMA, kantin Fakultas Teknik, Taman Internet, serta yang terintens: samping selatan Lab. Bahasa Universitas Udayana. Bisa jadi, hal ini dikarenakan kurang luasnya tempat tersebut (TBM) dibanding tempat-tempat berkumpul mahasiswa lain sehingga kurang menarik bagi para perokok.

Focus Group Discussion

Focus group discussion (FGD) yang kami –peneliti– lakukan dibagi ke dalam tiga sesi, antara lain; FGD pertama menghadirkan kelompok yang mayoritas menerima keberadaan rokok maupun perokok, FGD kedua yang menghadirkan mayoritas mereka yang menolak komoditas ini maupun pengonsumsinya, serta FGD ketiga dengan menghadirkan perwakilan kelompok pro maupun kontra-Rokok dengan jumlah seimbang. Di masing-masing FGD ini kami menghadirkan dua puluh orang partisipan mahasiswa baik pria maupun wanita. FGD pertama berlangsung di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tepatnya di depan Gedung B (ruang seminar); sedangkan FGD kedua dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, tepatnya di salah satu ruang kuliah.



Gambar 3. FGD bersama kelompok perokok



Gambar 4. FGD bersama kelompok non-Perokok

Pemilihan dua lokasi yang berbeda ini dimaksudkan agar tercapai representasi opini mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar yang terbagi dalam dua lokasi, yakni Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang terletak berseberangan jalan kecil dengan kampus utama (kampus besar). FGD ini dibuka

dengan paparan peneliti mengenai *apa* dan *bagaimana* aturan KTR, serta *mengapa* aturan ini harus diterapkan. Setelah memaparkan seputar penerapan KTR, FGD pun masuk ke tema inti, yakni seputar penerapan aturan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar.

Sosialisasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Universitas Udayana

Berdasarkan data yang dihimpun dari FGD pertama yang diikuti oleh para perokok, dikatakan bahwa banyak dari mereka yang sama sekali tak tahu-menahu mengenai sosialisasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar pada tahun 2015. Ihwal yang mereka tahu sekedar papan-papan pengumuman KTR yang tiba-tiba tertanam di beberapa tempat di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Begitu pula, bagi sebagian mereka yang mengetahui keberadaan aturan KTR di lingkungan kampus pun mengatakan mengetahui hal tersebut secara oral dari teman lainnya, itu pun dikarenakan papan pengumuman KTR yang telah tertanam.

Di samping itu, sebagian besar dari mereka pun kurang memahami atau bahkan tak memahami sama sekali isi peraturan KTR, bahwa aturan ini berisi larangan merokok di tempat-tempat publik seperti sekolah, rumah sakit, dan kampus; dalam arti bagaimana aturan tersebut tak hanya berlaku di lingkungan Universitas Udayana, melainkan tempat-tempat lain di luar kampus. Bagi mereka, ada-tidaknya aturan KTR seolah tampak sama saja (tidak ada bedanya). Hal ini disebabkan masih ditemuinya banyak orang yang “berkeliaran” menghisap rokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar; baik mahasiswa maupun mereka yang tampak sebagai dosen ataupun pegawai di lingkungan kampus.



Gambar 5. Merokok bebas di lingkungan kampus Univ. Udayana, Denpasar

Persoalan I: Masih Ditemuinya Banyak Perokok di Lingkungan Kampus Universitas Udayana, Denpasar

Bagi mahasiswa, ada-tidaknya atau diterapkan-tidaknya KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar adalah hal yang sama saja. Ini dikarenakan masih banyaknya ditemui orang yang merokok di lingkungan kampus. Meskipun memang, beberapa mahasiswa mengatakan jika beberapa fakultas agaknya memang telah cukup “steril” dari para perokok. Beberapa fakultas tersebut antara lain; Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Hewan, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Khusus untuk fakultas yang disebutkan terakhir, suara peserta FGD terpecah; ada yang menyebutkan fakultas ini telah bebas dari asap rokok, dan ada pula yang menyebut sebaliknya.

Lebih jauh, apabila kita menggunakan perspektif sosiologi imajinasi C. Wright Mills, yakni upaya untuk menilik fenomena parsial melalui latar struktur sosial-budaya yang lebih luas, maka fenomena ajeg ditemuinya perokok di lingkungan kampus tak sekedar menjadi persoalan personal atau *private* dari perokok itu sendiri, melainkan melibatkan struktur bahkan sistem sosial secara luas. Sebagaimana sempat disinggung sebelumnya, upaya untuk mereduksi angka perokok di tanah air agaknya selalu menjadi hal yang bersifat paradoksal. Terlepas dari fenomena budaya rokok di tanah air, berbagai kebijakan pemerintah untuk mereduksi

jumlah perokok seakan bersifat mendua. Sebagai misal, iklan layanan sosial anti-rokok yang dibuat pemerintah tetap saja dibarengi iklan-iklan rokok yang kian masif di media cetak maupun elektronik, terutama televisi.

Begitu pula, sosialisasi bahaya rokok dalam bentuk spanduk dan *banner-banner* di pinggiran jalan maupun ruang publik masyarakat tetap saja kalah banyak dari spanduk-spanduk serta *banner* komoditas rokok yang ada di berbagai relung publik kota. Belum lagi aturan larangan perusahaan rokok untuk tidak menempel pamflet-pamflet atau poster iklan rokok dalam radius lima ratus meter dari lingkungan sekolah atau pendidikan yang agaknya belum juga terwujud. Hal ini secara mudah dapat dibuktikan lewat mudah diperolehnya komoditas rokok di warung-warung di sekitar lingkungan pendidikan. Bahkan, di dalam lingkungan Universitas Udayana Denpasar sendiri, komoditas rokok dapat ditemui dan dibeli di Waserda Pegawai. Di sisi lain, kegiatan-kegiatan sosial atau kepemudaan seperti konser musik, pawai kendaraan, dan lain sebagainya yang diinisiasi oleh perusahaan rokok serta disorot secara luas oleh media tidak hanya menegaskan “budaya rokok” di tanah air, tetapi juga betapa telah menyatu dan tak terpisahkannya rokok dari kehidupan masyarakat.

Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah, seakan terdapat upaya yang sistematis dari berbagai perusahaan rokok yang ada untuk meregenerasi para perokok di tanah

air, dalam hal ini anak mudalah yang menjadi sasarannya. Ihtwal terjelas adalah digunakannya strategi-strategi kebudayaan pop untuk memasarkan produk mereka. Dapat dicermati, dalam setiap iklan rokok ditemui berbagai konstruksi semu yang seolah menyiratkan betapa “mereka yang merokok adalah keren”, “rokok adalah bagi mereka yang berkarir”, serta bagaimana perusahaan rokok mengkonstruksi bagaimana komoditas ini berkelindan dengan kesuksesan, pergaulan yang luas (anak gaul), kepercayaan diri, kepandaian, bahkan kesejahteraan. Hal yang patut disayangkan kemudian adalah, kemampuan berbagai iklan rokok ini membentuk “habitus” para perokok muda sehingga interaksi yang terjalin antar-mereka kemudian seakan tak dapat dipisahkan dari rokok. Sebagai misal, kurang lengkapnya pertemuan tanpa rokok, atau hubungan pertemanan yang terbentuk karena kesamaan minat, yakni komoditas rokok.

Menilik berbagai persoalan tersebut di atas, dapatlah dilihat betapa pilihan remaja (baca: mahasiswa) untuk merokok tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang terdapat dalam dirinya sendiri, melainkan melibatkan konstelasi sosial-budaya yang lebih luas, dalam hal ini berbagai macam konstruksi yang memang mengarahkan dan memungkinkan seorang remaja menjadi perokok. Hal terkait sebagaimana diperoleh dalam FGD, kenyataannya, tak sedikit dari mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Udayana,

Denpasar yang merokok dikarenakan iklan-iklan rokok yang sangat memengaruhi diri mereka. Selain itu, dikarenakan kenyataan eksternal masih banyak ditemuinya perokok di lingkungan kampus, hal inilah yang menyebabkan mereka ajeg merokok di kawasan KTR.

Sebagaimana diucapkan salah seorang partisipan FGD, fenomena (me)rokok telah dianggap sebagai hal yang wajar, dapat dimaklumi, dan seakan memang telah membudaya di masyarakat. Begitu pula, dinyatakan oleh seluruh partisipan betapa fenomena “wanita merokok” pun telah menjadi hal yang biasa. Pernyataan ini kiranya cukup penting karena menunjukkan pergeseran –bahkan perubahan– stigma tentang wanita yang merokok, di mana pada dekade-dekade sebelumnya wanita merokok dianggap “tabu”, tak elok, dan akan segera mendapati cap “nakal”. Diakui dan disadari atau tidak, agaknya berbagai konstruksi yang dibuat perusahaan rokok telah berhasil mempropagandakan komoditas terkait sebagai komoditas umum, dan nyaris layaknya kebutuhan primer. Akan tetapi, ketika partisipan FGD ditanya ihwal bagaimana jika kelak anak mereka merokok, jawaban yang mereka berikan terpecah; ada yang membolehkan, dan ada yang tidak. Jawaban ini tentu menyiratkan dua hal; (1) Mereka telah menyadari bahaya merokok namun tak mengindahkannya, (2) Mereka menyadari bahaya merokok dan tak menginginkan anaknya turut menjadi perokok, serta (3)

Mereka sama sekali tak mengindahkan (menyadari) bahaya merokok dan tetap menjadikan komoditas ini sebagai bagian dari keseharian hidupnya.

Lalu, bagaimana dengan gambar-gambar otopsi korban rokok (penderita kanker) yang terdapat di setiap bungkus rokok. Ketika peneliti menanyakan hal ini, sebagian besar partisipan menganggap gambar-gambar otopsi tersebut tak berdampak pada mereka karena pada akhirnya mereka pun telah terbiasa dengan gambar-gambar itu. Meskipun memang, terdapat salah seorang partisipan FGD yang melihat “jijik” berbagai gambar tersebut dan menggunakan tempat rokok berbahan kayu sebagai ganti bungkus rokok asli, ia langsung memindahkan rokok ke tempat tersebut segera setelah membelinya. Ini tentu mengindikasikan berdampaknya gambar otopsi tubuh penderita kanker tersebut bagi dirinya.

Persoalan II: Ketiadaan Sanksi bagi Para Perokok di Lingkungan Kampus Universitas Udayana, Denpasar

Berdasarkan FGD yang dilakukan, persoalan selanjutnya yang mendera penerapan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar adalah lemahnya, atau bahkan, ketiadaan sanksi bagi para perokok di lingkungan kampus ini. Sebagaimana diutarakan para partisipan FGD, seolah merokok atau tidak merokok di lingkungan kampus Sudirman sama saja; sama sekali tak ada teguran

atau sanksi. Bagi mereka, ini ditengarai oleh pihak-pihak yang seharusnya menegur mereka kenyataannya turut menjadi perokok layaknya mereka, semisal; dosen, pegawai, satpam, dan lain sebagainya. Begitu pula, ketika mereka ditanya ihwal sanksi yang diperoleh jika merokok di kawasan KTR, seluruh partisipan FGD pun tak mengetahui sanksi semacam apa yang bakal mereka peroleh. Tegas dan jelasnya, mereka tetap masih merasa “nyaman-nyaman saja” menghisap tembakaunya di lingkungan kampus.

Pertanyaan berikutnya yang cukup menggelitik peneliti untuk mengetahui jawaban peserta FGD adalah, bagaimana jika dosen, pegawai atau siapa pun juga yang bukan mahasiswa (nonmahasiswa) tidak merokok di lingkungan kampus, apakah ini akan mengubah perilaku merokok mereka, dengan kata lain, apakah kemudian mereka akan berhenti merokok di lingkungan kampus. Kenyataannya, seluruh peserta FGD golongan perokok menyatakan bahwa hal tersebut “tidak akan ada pengaruhnya”. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan betapa “percontohan” (*demonstration act*) pun tetap tak menjadi jaminan agar para mahasiswa berhenti merokok di lingkungan kampus. Hal ini penting mengingat dalam diskusi yang dilakukan, berulang kali dinyatakan bahwa meskipun KTR diterapkan di kampus, bagaimana pun juga dosen dan pegawai tetap merokok. Di sisi lain, jawaban partisipan FGD ini turut menunjukkan

ketidakkonsistenan mereka mengingat seakan, pada awalnya, mereka menjadikan dosen dan pegawai yang merokok sebagai alasan mereka turut merokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar meskipun aturan KTR telah diterapkan.

Akan tetapi, satu hal yang menarik adalah, ketika diskusi ringan kembali dilakukan peneliti dengan salah seorang perokok di samping selatan Lab Bahasa Universitas Udayana, dinyatakan bahwa mulai pada tanggal 1 Oktober 2016 aturan KTR dirasa kian ketat dan tegas. Hal ini tentunya menjadi pembaharuan informasi yang sangat penting bagi peneliti, meskipun pada awalnya diskusi ringan ini tak ditujukan sebagai sarana pengumpulan data utama pun mengingat analisis penelitian melalui berbagai data yang diperoleh sebelumnya lewat FGD telah dirasa cukup, pembaharuan informasi ini tentu menuntut kami untuk memperbarui data yang sudah terkoleksi sebelumnya, pun melakukan analisis baru.

Dinyatakan oleh informan terkait, ia dan teman-temannya mendapati teguran dari salah seorang pegawai saat merokok di samping selatan Lab Bahasa. Tak hanya itu saja, pegawai tersebut berupaya memotret dengan kamera hp sebagai barang bukti sehingga memaksa dirinya dan teman-temannya membubarkan diri. Dapatlah dilihat, cara ini cukup efektif “menekan” para perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar,

meskipun memang, cara ini kental dengan muatan kekerasan simbolis atau psikologis. Akan tetapi, tatkala peneliti menanyakan apakah lantas ia berhenti merokok di *spot* tersebut (selatan Lab Bahasa) setelahnya, ia menyatakan di hari-hari berikutnya tetap saja merokok di tempat itu bersama teman-temannya ketika tak ditemui pegawai atau “petugas” yang sekiranya bakal menegur mereka. Bahkan, mereka kerap kali memanfaatkan momen dengan cara bergabung bersama dosen yang tengah merokok di tempat itu.

Namun demikian, menilik kenyataan di atas, kiranya cara tersebut dapat menjadi cara ampuh untuk mengurangi bahkan meniadakan jumlah perokok di lingkungan kampus, yakni dengan cara menyiapkan para pegawai (karyawan) yang sekaligus diposisikan sebagai “satpam KTR”. Adapun menyoal keberadaan dosen atau pegawai lain yang merokok di lingkungan kampus, harusnya satpam-satpam KTR ini diberikan mandat oleh dekan atau pejabat yang lebih tinggi untuk menegur para dosen atau pegawai lain yang merokok di lingkungan kampus. Sebenarnya, cara ini telah berlangsung untuk mencegah keberadaan perokok di Gedung Lab Bersama Agrokompleks, yakni dengan memanfaatkan sekuriti yang berkeliling sekaligus untuk menegur mereka yang merokok di dalam gedung. Meskipun memang, keberadaan sekuriti tersebut tak lantas meniadakan para perokok sama sekali di

Gedung Lab Bersama mengingat antar keduanya kemudian lebih tampak bermain “kucing-kucingan”, namun cara ini dinilai cukup efektif untuk mengurangi jumlah perokok di gedung tersebut.

Persoalan III: Ketiadaan Smoking Area ‘Area Merokok’ di Lingkungan Kampus Universitas Udayana, Denpasar

Smoking area atau “area merokok” sebagaimana dimaksudkan di sini adalah area merokok “luar ruangan” maupun “dalam ruangan” di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar. Dalam FGD yang telah dilakukan, terdapat satu kesepakatan yang dicapai baik oleh kelompok perokok maupun kelompok non-Perokok di lingkungan kampus, yakni keharusan adanya area merokok di dalam maupun luar ruangan. Meskipun memang, kelompok non-Perokok tak sepenuhnya menyetujui hal ini, sebagian dari mereka tak menyetujui keberadaan area merokok luar ruangan karena asap dari rokok tersebut sama saja akan mencemari udara bebas, terlebih bagi mereka non-Perokok yang melintas. Sebagian besar dari mereka lebih setuju keberadaan area merokok dalam ruangan untuk benar-benar mendomestikkan perokok di satu *spot* tertentu, dengan demikian asap rokok yang begitu beresiko bagi kesehatan dapat sepenuhnya ditanggung oleh perokok itu sendiri.

Area merokok seyogianya memanglah harus ada di tengah KTR. Keberadaan area tersebut merupakan wujud manifestasi

penghormatan atas “hak-hak kau perokok” pula mengingat mereka juga tak sedikit menyumbangkan pendapatan negara melalui cukai rokok yang dibayarkannya. Sebagaimana disaksikan di tempat-tempat publik seperti kantor pemerintahan, stasiun, bandara, bahkan kampus; telah mulai disediakan tempat-tempat khusus untuk merokok. Hal ini sangat penting untuk menghindari terjadinya diskriminasi terhadap perokok. Bahkan, di kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; tepatnya di Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, telah tersedia area merokok dalam ruangan bagi mahasiswa, dosen, ataupun pegawai yang merokok.

Rasionalitas dan “Makna Khusus” Para Perokok di Lingkungan Kampus Universitas Udayana, Denpasar

Berdasarkan tipe-tipe rasionalitas sebagaimana dikemukakan Weber, tidak semua alasan, opini, atau argumen partisipan FGD dapat memenuhi keseluruhan tipe rasionalitas nilai, tradisional, instrumental, afeksi, dan formal. Hal ini khususnya ditemui pada kelompok non-Perokok di mana rasionalitas tradisional dan formal tak ditemui dalam argumen yang mereka berikan. Adapun rasionalitas nilai pada kelompok non-Perokok adalah eksistensi rokok maupun perokok yang mengganggu bahkan membahayakan kesehatan perokok itu sendiri maupun orang lain, sedangkan rasionalitas nilai pada perokok adalah bagaimana mereka memposisikan komoditas ini sebagai wujud solidaritas

sosial, kesamaan minat, pun pembangun suasana interaksi di antara mereka, bahkan dalam batas-batas tertentu rokok dapat ditempatkan sebagai simbol *hospitality* ‘keramahan’ dan altruisme ketika ditukarkan atau diberikan antarsatu sama lain serta dihisap bersama.

Hal yang patut dicermati adalah eksistensi rasionalitas tradisional pada diri perokok menyangkut alasan mereka betapa sejak dahulu kampus telah menjadi tempat merokok yang bebas dan sama sekali tanpa larangan. Bahkan, melalui sudut pandang rasionalitas tradisional mereka, merokok di kampus telah menjadi *folkways* ‘kebiasaan’ dari satu angkatan ke angkatan lainnya. Rasionalitas instrumental mereka yang tak merokok tampak melalui persetujuan mereka akan keberadaan *smoking area* guna mendedikasikan para perokok dan menanggulangi resiko bahaya asap rokok bagi orang banyak. Sementara, rasionalitas instrumental para perokok tampak lewat cara mereka menjadikan lingkungan kampus sebagai “asbak terbuka” sehingga dapat menghisap candunya kapanpun dan dimanapun. Di satu sisi, rasionalitas instrumental para perokok turut bertemu dengan rasionalitas instrumental non-Perokok, yakni terkait kesepakatan mereka akan keberadaan *smoking area* dalam ruangan maupun luar ruangan.

Rasionalitas afeksi (emosi) yang ditunjukkan oleh kelompok non-perokok adalah penolakan mereka terhadap komoditas rokok itu sendiri yang dapat meng-

ancam kesehatan. Mereka menganggap asap rokok tak ubahnya teror atau “intimidasi” bagi kesehatan. Di satu sisi, rasionalitas afeksi pada diri perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar disebabkan oleh lemah atau ketiadaannya sanksi sehingga mereka tetap saja merasa aman dan nyaman merokok di lingkungan kampus. Adapun rasionalitas formal pada perokok di lingkungan kampus disebabkan tersedianya komoditas rokok di waserda universitas sehingga mereka tak merasa khawatir jika rokoknya habis karena dapat langsung membeli di waserda tersebut.

Penerapan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar merupakan kenyataan yang tak terelakkan, atau apabila digunakan bahasa fenomenologi Alfred Schutz, hal tersebut dapat distilahkan dengan “realitas puncak”. Dalam hal ini, apabila individu atau kolektif tak mampu mengatasi realitas puncak, maka ia akan segera menciptakan “makna-makna khusus” atas realitas puncak yang tengah dihadapinya. Bagi para perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar; kebijakan KTR di lingkungan kampus merupakan hal yang tak terbantahkan. Mereka tak memiliki kuasa atau kekuatan untuk menolak atau menggagalkannya karena kebijakan tersebut berasal dari kewenangan tertinggi universitas, bahkan apabila dirunut lebih jauh, kebijakan terkait lahir dan didukung oleh pemerintah pusat.

Tabel 1. Rasionalitas Peserta FGD terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok

Tipe Rasionalitas	Non-Perokok	Perokok
<i>Nilai</i>	Merokok membahayakan kesehatan diri sendiri maupun orang lain, merokok adalah tindakan egois dan antisosial karena mengganggu, bahkan membahayakan orang lain.	Rokok adalah wujud solidaritas sosial, kesamaan minat, pun dapat membangun interaksi berikut suasana sosial.
<i>Tradisional</i>	-	Lingkungan kampus biasa dijadikan tempat merokok sedari dulu.
<i>Instrumental</i>	Keberadaan <i>smoking area</i> sebagai cara terefisien dan terefektif mendomestikkan para perokok.	Merokok dimana pun sebagai cara men-cecap kenikmatan secara instan, keberadaan <i>smoking area</i> sebagai solusi terefisien dan terefektif untuk menghindari komunikasi yang bersifat dissosiatif antara perokok dengan non-Perokok.
<i>Afeksi</i>	Asap rokok mengancam kesehatan (menimbulkan kanker, serangan jantung, dll.)	Ketiadaan sanksi tegas bagi para perokok.
<i>Formal</i>	-	Rokok yang juga tersedia di waserda atau koperasi pegawai Universitas Udayana, Denpasar

Oleh karenanya, para perokok di lingkungan kampus pun menciptakan berbagai makna khusus, antara lain; peraturan terkait yang hanya bersifat formalitas karena bagaimanapun juga tetap banyak orang-orang yang merokok di kampus, sampai kapanpun keberadaan perokok tak dapat dieliminasi karena rokok bagian dari *local genius* dan kebudayaan nusantara, bahkan: merokok di kampus adalah hal yang sah-sah saja karena seyogianya kampus sendiri menyediakan kawasan khusus perokok (*smoking area*).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beserta paparan analisis yang menyertainya, dapatlah disimpulkan bahwa fenomena atau keberadaan para perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar yang ajeg saja merokok meskipun aturan KTR telah diterapkan tidaklah sekedar menemui wujudnya sebagai persoalan personal atau individual, melainkan melibatkan konstelasi sosial-budaya yang lebih luas di baliknya. Penerapan KTR di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar sebagai-

mana persoalan penerapan KTR di berbagai ruang publik lainnya; para perokok yang memang terlahir dari keluarga perokok, sosialisasi bahaya merokok yang bersaing dengan masifnya beragam iklan rokok di ruang publik, larangan merokok bagi anak usia dini (calon perokok muda) yang tak dibarengi kontrol ketat peredaran dan penjualan komoditas ini oleh pemerintah, serta masifnya acara-acara anak muda yang disponsori oleh beragam perusahaan rokok, termasuk berbagai konstruksi yang dibuatnya.

Menilik serangkaian persoalan di atas, kiranya sangat musykil mengharapkan ketiadaan para perokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar dalam rangka penerapan aturan KTR. Hal terefisien dan terefektif yang dapat dilakukan pihak kampus adalah menyediakan *smoking area* ‘area merokok’ di dalam ruangan maupun luar ruangan bagi para perokok di lingkungan kampus untuk mengontrol dan mengurangi resiko paparan asap para perokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Adapun penetapan kawasan-kawasan untuk merokok di lingkungan kampus Universitas Udayana, Denpasar tentunya masih memerlukan pembicaraan lebih lanjut dengan pihak universitas. Tegas dan jelasnya, penetapan *smoking area* di lingkungan kampus bukanlah sebetuk antitesis atas penerapan KTR. Sebagaimana pemberlakuan kawasan-kawasan tertentu untuk merokok di berbagai ruang publik lain, keberadaan

smoking area di lingkungan kampus merupakan manifestasi terakomodasinya berbagai kepentingan civitas akademika, dalam hal ini terutama, berkaitan dengan keberadaan para perokok maupun mereka yang tidak merokok. Di sisi lain, penetapan kawasan ini pun berfungsi untuk menghindarkan terjadinya komunikasi atau interaksi sosial yang bersifat dissosiatif antara sesama warga kampus di lingkungan Universitas Udayana, Denpasar. []

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Yogyakarta: Koekoesan.
- Devhy, Ni Luh Putu. (2014). ‘Pengaruh Faktor Pengelola terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok pada Hotel Berbintang di Kabupaten Badung’, http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1048-998649477-thesis%20lengkap%20devhy.pdf (diakses pada 14 Maret 2016).
- Supriyadi, Agus, (2014). Kawasan Tanpa Rokok sebagai Perlindungan Masyarakat terhadap Paparan Asap Rokok untuk Mencegah Penyakit terkait Rokok, dalam http://eprints.dinus.ac.id/6719/1/jurnal_14100.pdf (diakses pada 14 Maret 2016).
- Tasya, 2015, Unud Galakkan KTR, Nasib Beasiswa Berlabel Rokok?, <http://perslinimassa.com/kampus/208-unud-galakkan-ktr,-nasib-beasiswa-berlabel-rokok.html> (diakses pada 14 Maret 2016)

Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim

Wrong, Dennis. (2003). *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon.

Zeitlin, Irving M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Author Guidelines

A. Persyaratan Umum

1. Naskah merupakan hasil penelitian sosial keagamaan dan modernitas yang sudah diformat sesuai pola penulisan artikel jurnal ilmiah.
2. Naskah diutamakan ditulis dalam Bahasa Inggris.
3. Naskah merupakan karya orisinal (bukan plagiasi) dan belum pernah dimuat di jurnal atau media cetak/online lainnya.
4. Naskah dikirim ke Redaksi JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo melalui *submission* Open Journal Systems (OJS) pada <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jsw>
5. Naskah diketik menggunakan Microsoft Word format RTF, font Times New Roman, size 12 pt, 1,5 spasi, ukuran halaman A4, dengan panjang tulisan 20-25 halaman (sekira 5.000 – 7.000 kata).
6. Keterangan lebih lanjut, silakan hubungi redaksi via email: jsw.fisip@gmail.com atau hubungi Kantor Redaksi (024) 7606405.

B. Persyaratan Khusus

1. Naskah merupakan hasil penelitian dalam bidang sosial keagamaan dan modernitas.
2. Naskah tidak mencantumkan nama penulis, instansi, dan alamat email. Nama penulis, instansi, dan alamat email dicantumkan saat melakukan registrasi OJS dan pengisian metadata naskah.
3. Naskah memuat:
 - a. Judul, dengan ketentuan:
 - Judul merupakan rumusan pokok bahasan yang singkat, padat, dan jelas.
 - Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
 - Judul diketik dengan huruf kapital tebal (*capital, bold*).
 - b. Abstrak, dengan ketentuan:
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - Abstrak merupakan intisari dari pokok bahasan naskah.

- Abstrak ditulis dalam satu paragraf berjarak satu spasi, dengan panjang 100-250 kata.
 - Abstrak disajikan secara singkat dan jelas, dengan memuat empat unsur argumentasi logis, perlunya dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah, pendekatan yang digunakan (metode), hasil yang dicapai, serta simpulan yang diperoleh (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
- c. Kata Kunci (*keywords*) maksimal 5 (lima) kata.
- d. Isi naskah, dengan sistematika sebagai berikut:
- Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi yang digunakan (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
 - Review pustaka yang berisi kajian teoretik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
 - Hasil dan pembahasan.
 - Simpulan dan rekomendasi.
 - Daftar pustaka.
4. Rujukan menggunakan APSA (*American Political Science Association*).[]

ACKNOWLEDGEMENTS

The members of editorial team of *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts.

1. Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

JSW**JURNAL
SOSIOLOGI
WALISONGO**

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

LABORATORIUM SOSIOLOGI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2503-3166 (print)



ISSN 2503-3182 (online)

